

**PENDIDIKAN AKHLAK SEBAGAI MEDIA
MENGHILANGKAN BUDAYA CAROK;
PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER**

Abdullah

Abstrak:

Membincang masyarakat Madura acap kali mengaitkannya dengan budaya caroknya yang biasa dilabelkan atau stigma negatif pada masyarakat Madura. Budaya carok sering kali diidentikkan dengan masyarakat Madura sebagai penggambaran secara umum jati diri komunitas suku dan etnik Madura dalam perilaku dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Disisi lain, dalam konteks keagamaan, masyarakat Madura selalu memegang teguh ajaran Islam dalam pola kehidupan sehari-hari. Walau pun hal itu menyisakan “keraguan,” untuk menyebut adanya kontradiksi antara ajaran Islam, secara substantif dan perilaku sosial serta kultur dalam praktek keberagamaan mereka. Islam sebagai ajaran formal diyakini sebagai pedoman dalam kehidupan individu, suku dan etnik Madura itu ternyata tidak selalu menampilkan keselarasan pada sikap, karkter, dan pola perilaku masyarakat Madura.

Orang Madura sangat menjunjung tinggi akhlak dan agama, Seperti diketahui, karakter manusia meliputi tiga aspek: yaitu aspek jasmaniyah, kejiwaan, dan kerohanian. Karakter ini akan menjadi sesuatu yang sangat urgen bagi kehidupan manusia bila dilandasi dengan dasar agama. Karena itu, pendidikan agama sangat berperan dalam membentuk karakter seseorang, terutama pendidikan akhlak yang diberikan secara intensif dan berkesinambungan. Pada dasarnya, memiliki karakter yang baik adalah dambaan semua orang. Sebab itu, ia akan dihormati, disegani orang disekitarnya. Maka, pendidikan akhlak berperan penting dalam membentuk karakter sehingga bisa menghilangkan budaya Carok.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan, Budaya Carok

A. Pendahuluan

Membicarakan masyarakat Madura, tidak jarang orang mengaitkannya dengan budaya caroknya yang biasa di labelkan atau stigma negatif pada masyarakat Madura. Budaya carok sering kali diidentikkan dengan masyarakat Madura. Pada umumnya orang di luar Madura condong mengartikan setiap bentuk kekerasan dan pembunuhan yang dilakukan oleh orang Madura sebagai carok dengan menggunakan celurit.¹ Jika kekerasan dan pembunuhan yang terjadi dalam masyarakat Bugis dan Mandar di Sulawesi Selatan sering di kaitkan dengan ungkapan *dotaitau mate'pieera anna da mate tambai*, yang artinya lebih baik mati berdarah dari pada mati lapar, maka dalam masyarakat Madura, pembunuhan (carok) sering kali di kaitkan dengan ungkapan *anggo'an pote-ya tolang etembeng pote matah* (lebih baik putih tulang dari pada putih mata). Bahkan ungkapan lebih tegas adalah *tambahan todus, mate* (obatnya malu adalah mati), ungkapan dalam kedua kebudayaan tersebut adalah bahwa tindakan kekerasan dan pembunuhan perlu dilakukan untuk mempertahankan harga diri dan kehormatan.²

Carok berasal dari bahasa Kawi Kuno yang berarti Pertengkaran. Secara harfiah bahasa Madura, Carok bisa diartikan *Ecacca erok-orok* (dibantai/mutilasi).³ Menurut Zawawi Imron budayawan berjudul Celurit Emas, Carok merupakan satu pembauran dari budaya yang tidak sepenuhnya asli dari Madura. Carok merupakan cara penyelesaian akhir dari permasalahan yang tidak bisa diselesaikan secara damai atau musyawarah yang didalamnya bermuatan mempertahankan harga diri. Carok pada umumnya melibatkan dua orang atau dua keluarga besar, bahkan sering terjadi antar penduduk desa. Pemicu dari carok ini berupa perebutan kedudukan, perselingkuhan, perebutan tanah, bisa juga dendam turun temurun selama bertahun-tahun lamanya.⁴

Carok biasanya dilakukan oleh orang *Blater* sebuah julukan terhadap seseorang masyarakat Madura. Tidak semua orang bisa disebut *Blater*. Maka bisa dikatakan pula nama *Blater* adalah sebuah pengakuan dari Masyarakat di mana *blater* itu berada. Pengakuan *blater* tentunya bermacam-macam, ada yang menobatkan karena kewibawaannya ada juga karena keberaniannya. Bagi masyarakat Madura *blater*

¹ A.latief wijaya, *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diriorang Madura* (Yogyakarta: Lkis. 2002),1.

² Ibid. 17

³ Amin Mohammad, *Carok Bukan Asli Budaya Madura*, Artikel Internet, 25-10,89.

⁴ Wikipedia. Carok satu lawan satu.

merupakan salah satu tokoh yang berperan penting selain Kiai. Keberadaan blater kebanyakan sering melakukan *remob* bahasa sekarang adalah arisan yang dikemas dengan musik khas Madura (sandur) yang biasanya di hadiri oleh para *blater* dari desa-desa yang ada di Madura. Tidak jarang terjadi perselisihan antara mereka sehingga terjadi carok. Sekarang ini budaya carok sudah mulai terkikis dengan perkembangan zaman, sedangkan remoh masih populer dan eksis sampai saat ini. Dengan demikian, keberadaan sosok *blater remob* jadi eksis keberadaannya, menurut Michel Foucault; 2002. eksistensinya selalu bersamaan dengan relasi dan kuasa serta kepentingan antar aktor didalam struktur sosial masyarakat.

Dari sudut pandang sosial, *blater* dapat muncul dari strata dan kelompok sosial manapun di dalam masyarakat Madura. Apakah itu dalam lingkungan dengan latar belakang sosial keagamaan yang taat (baca: orang yang mengerti agama), atau lingkungan sosial *blater*. Tidak jarang ditemukan pula, seorang yang sebelumnya pernah *nyantri* di pondok pesantren dalam perjalanan sosialnya berubah menjadi *blater*. *Blater* yang memiliki latar belakang pesantren, biasanya bisa mengaji dan membaca kitab kuning. Bagi masyarakat Madura sendiri bukan hal aneh bila seorang *blater* pandai mengaji dan membaca kitab kuning. Dalam tradisi masyarakat Madura, pendidikan agama diajarkan secara kuat melalui langgar (musholla), masjid yang bertebaran dihampir setiap desa dan lembaga pesantren. Hal ini pula yang membuat *blater* dengan latar belakang pesantren memiliki jaringan kultural menghormati sosok Kiai.⁵ Jadi, eksisnya komunitas blater tidak terlepas juga dengan seberapa eksis terhadap *remob*.

Dalam rangka menghilangkan budaya carok perlu penanaman pendidikan akhlak sejak dini dan membangun generasi muda yang berkarakter sebagai sarana untuk menghilangkan budaya carok pada siswa. Siswa sebagai generasi penerus demi mewujudkan bangsa dan negara yang berperadaban sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta sesuai kepribadian bangsa maka dituntut untuk memiliki kepribadian Islami. Harusnya memiliki kematangan jiwa, mental dan karakter. Untuk dapat meraih kematangan tersebut, diperlukan proses yang berkesinambungan dalam mata rantai pendidikan. Pemuda dalam hal ini yaitu anak didik menjadi objek esensial pendidikan

⁵ Rozaki Abdur, *Social Origin Dan Politik Kuasa Blater Di Madura*, (Yogyakarta 2009), 170.

yang diharapkan akan benar-benar mampu melaksanakan prinsip-prinsip kemanusiaan dengan cara efektif dan operatif, diantaranya adalah melalui pendidikan akhlak.⁶ Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan kemampuan dasar anak didik atau generasi penerus. Proses perkembangan kemampuan dasar dalam diri manusia mengandung empat potensi yang dinamis, yaitu terletak pada keyakinan atau keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya.⁷ Disinilah peran pendidikan akhlak dalam Islam untuk membimbing, mengarahkan, membentuk anak didik secara bertahap demi terwujudnya pembentukan karakter dan pengembangan kecerdasan melalui pendidikan akhlak sehingga anak akan menjadi pribadi yang tangguh dan bermoral.

Untuk menampilkan masyarakat Madura yang di jadikan objek kajian dalam tulisan ini, lebih disebabkan dalam budaya caroknya. Hal ini sebagai argumentasi pentingnya pembahasan tentang Pendidikan Akhlak Sebagai Media Menghilangkan Budaya Carok Persepektif Pendidikan Karakter.

B. Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter

Topik kajian akhlak banyak dibincangkan para pakar. Sebagian besar di antara mereka berpendapat dalam membicarakan pendidikan akhlak perlu kiranya meengenal karya monumental Imam al-Ghazali *Ihya' Ulumuddin*, walau telah berabad-abad lamanya dan juga mendapat kritikan, tetapi karya al-Ghazali tetap menjadi kajian menarik bagi pakar dalam pengkaji pendidikan akhlak karena al Ghazali menitik bertakan kepala perkembangan jiwa. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah :

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية⁸

Akhlak (*khuluq*) adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa pertimbangan.

⁶ Uus Ruswandi, "Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan akhlak Remaja", dalam Tedi Priatna (Ed.), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung; Mimbar Pustaka, tt), 45.

⁷H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 5, 32.

⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin juz III*, (Kairo: Isa al-Babil al Halabi, tt.), 52.

Menurut Frederic J. Mc. Donald :*Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*.⁹ akhlak namun dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar untuk menanamkan keyakinan dalam hati seseorang, guna mencapai tingkah laku yang baik dan terarah serta menjadikan sebagai suatu kebiasaan baik secara rasio dan agama. Pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama dan merupakan tujuan dari pendidikan, sebagaimana Mohammad Athuyah mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam yang sebenarnya adalah menyempurnakan akhlak. Pendidikan akhlak di dasarkan pada tiga hal yaitu;

a. Dasar Religius

Dalam pandangan Islam, pendidikan akhlak adalah ilmu pengetahuan yang mengajarkan hal yang baik dan yang buruk berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.¹⁰ Berdasarkan dalil-dalil tersebut di atas, maka jelas bahwa al-Qur'an dan al-Hadits merupakan pedoman hidup yang menjadi pegangan hidup setiap muslim. Oleh karena itu pulalah keduanya merupakan dasar pendidikan akhlak.

b. Dasar Psikologis

Sebagai manusia normal adanya keyakinan dan kekuatan dari luar dirinya Dia adalah Yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan mohon pertolongan. Hal ini nampak terlihat di dalam sikap dan tingkah laku seseorang. Ini disebabkan karena cara berfikir, bersikap, dan berkreasi serta tingkah laku seseorang tidak dapat dipisahkan dari keyakinan yang dimiliki, disinilah letaknya keberadaan moral bahwasannya “kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama”.¹¹

c. Dasar Sosiologis

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia harus bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lain karena manusia adalah

⁹ Frederic J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (San Fransisco: Wadsworth Publishing Company, Inc., 1959), 4.

¹⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlakul Karimah suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegara, 1993), Cet., IV, 12.

¹¹ Zakiyah Daradjad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. VII,155.

merupakan makhluk sosial yang mempunyai pembawaan untuk hidup bermasyarakat secara harmonis, maka semua itu harus dapat bersikap toleran, dan pandai beradaptasi. Disinilah letak pentingnya pendidikan akhlak, karena ia cocok dengan realitas kehidupan mereka dan sangat penting dalam mengantarkan mereka menjadi umat yang bermoral karena perilakunya. Secara garis besar, pendidikan akhlak dapat mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan di atas kebenaran, konsisten dengan nilai-nilai keadilan, kebaikan, dan musyawarah. Disamping itu, pendidikan akhlak juga bertujuan menciptakan masyarakat yang berwawasan luas, demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme.

Pembentukan pendidikan budi akhlak dan membiasakan anak-anak kepada tingkah laku yang baik sejak kecil adalah cara yang penting bagi perkembangan moralitas anak. Untuk membina anak agar mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal yang baik, diharapkan nanti akan mempunyai sifat terpuji dan menjauhi sifat tercela. Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti *sembahyang*, doa, membaca al-Qur'an (atau menghafalkan ayat-ayat atau surat-surat pendek), *sembahyang* berjamaah di rumah, di masji, di langgar maupun di sekolah.¹²

Pembentukan sikap, moral, akhlak dan pembinaan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Seperti apa yang disampaikan oleh al-Ghozali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak terhindar dari perbuatan yang menyimpang. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, akhirnya masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Pada tahap pembiasaan itu lebih sering dialami masa anak-anak atau masa pertumbuhan awal individu, dimana masa ini anak lebih banyak sifat meniru. Makanya pendidikan akhlak yang utama adalah ditanamkan diwaktu kecil dimulai dari lingkungan keluarga. Sebelum anak dapat berpikir logis dan

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, 63.

memahami hal-hal yang abstrak, serta belum bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk (*tamyiz*) mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (*Habit Forming*) mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan pribadi anak, karena masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak dan karakter.¹³ Karakter merupakan nilai perbuatan manusia yang relasi dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perilaku berdasarkan norma agama, hukum, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter seseorang identik dengan akhlak atau budi pekerti. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha secara sadar untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.¹⁴

C. Budaya Carok dalam Masyarakat Madura

Carok yang sering terjadi pada masyarakat Madura, erat kaitannya dengan harga diri dalam kaitannya dengan perasaan malu, ketika merasa dilecehkan. Kedua hal ini merupakan salah satu faktor pemicu orang Madura melakukan carok ada juga disebabkan faktor lainnya. Permasalahan yang berujung pada carok biasanya bersumber dari perasaan malu pada diri pelaku, karena merasa harga dirinya dilecehkan, kemudian melakukan carok terhadap orang yang melecehkan itu. Perasaan malu tidak selalu hanya muncul secara sepihak, terkadang pada kedua belah pihak.¹⁵

Pelecehan harga diri, bisa juga diartikan pelecehan terhadap kemampuan diri seseorang secara sosial yang tidak bisa dipisahkan dengan peran dan status sosialnya dalam masyarakat. Peran dan status sosial ini dalam aplikasinya tidak cukup hanya disadari oleh orang yang bersangkutan, melainkan mendapat pengakuan dari orang lain atau lingkungan sosialnya. Bahkan pada setiap bentuk interaksi sosial antara yang satu dengan yang lain harus saling menghargai peran dan status sosialnya. Bagi orang

¹³ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghozali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 106.

¹⁴ Zubaedi. *Design Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 19.

¹⁵ Latief Wiyata A, *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), 170.

Madura tindakan tidak mengakui peran dan status sosial sama artinya dengan pelecehan yang bisa menimbulkan perasaan malu.¹⁶

Dalam kenyataannya, perasaan malu dapat dimasukkan ke sekup yang lebih luas (keluarga dan masyarakat). Hal ini bisa terjadi bila pelecehan harga diri tersebut telah menyangkut pula harga diri keluarga dan masyarakat. Seperti tindakan mengganggu istri orang atau perselingkuhan merupakan bentuk pelecehan harga diri paling menyakitkan bagi pria Madura. Oleh karenanya cara penyelesaiannya hanya membunuh orang yang mengganggunya.¹⁷

Perlindungan terhadap istri menjadi bagian dari kewajiban masyarakat, sehingga tindakan mengganggu kehormatan mereka selalu dimaknai sebagai tindakan merusak tatanan sosial. Penjelasan di atas semakin memperjelas pandangan orang Madura bahwa setiap bentuk gangguan terhadap istri merupakan pelecehan terhadap harga diri yang menimbulkan perasaan malu pada pihak suami, keluarga dan pada lingkungan sosial. Perasaan malu suami muncul karena peran dan fungsinya sebagai pelindung istri yang dianggap gagal. Bagi pihak keluarga perempuan, perasaan malu berkaitan dengan kegagalan mendidik anak perempuannya. Sedangkan bagi pihak keluarga laki-laki berkaitan dengan kegagalan dalam memilih menantu yang baik. Tindakan mengganggu kehormatan istri secara sosial dinilai sebagai merusak tatanan sosial, sehingga anggota masyarakat yang lain, setidaknya dalam lingkup komunitas kampung bahkan desa, akan merasakan hal yang sama. Oleh karenanya dapatlah dipahami jika mereka mendukung ketika terjadi carok. Jika terjadi permasalahan berupa gangguan terhadap istri, ada dua alternatif untuk diambil sebagai suatu keharusan. *Pertama*, membunuh laki-laki yang telah mengganggu itu. *Kedua*, membunuh keduanya, yaitu laki-laki yang mengganggu sekaligus dengan istrinya sendiri. Alternatif pertama ditempuh jika tindakan laki-laki pengganggu istrinya hanya merupakan tindakan sepihak. Akan tetapi, jika keduanya telah diyakini menjalin hubungan cinta, apalagi jika sang suami mengetahui atau menyaksikan langsung adanya persetubuhan keduanya, maka alternatif kedua yang diambil. Akan tetapi,

¹⁶ Ibid, 171.

¹⁷ Ibid, 174

dalam realitanya bukan hanya gangguan terhadap kehormatan istri saja, tetapi ada hal lain yang dapat mengusik harga diri orang Madura, sehingga menimbulkan carok.¹⁸

Keberhasilan pelaku carok dalam membunuh musuhnya selalu menimbulkan perasaan puas dan lega.¹⁹ Serta merasa bangga, salah satu cara manifestasi kebanggaan tersebut adalah *clurit*. Clurit adalah media untuk mentransfer kebanggaan kepada anak cucu karena menjadi simbol keturunan orang jago.²⁰ Dalam konteks ini, bagi orang Madura carok nampaknya lebih ditentukan oleh hasil akhir daripada niat atau tujuan awalnya. Dengan demikian, tidak semua tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang Madura dapat diartikan sebagai carok, sebagaimana anggapan orang di luar kebudayaan Madura.²¹

Selain itu, carok merupakan media kultural bagi pelaku yang berhasil mengalahkan musuhnya untuk memperoleh predikat sebagai *oreng jago* atau jika pelaku carok telah berpengalaman membunuh maka predikat sebagai *oreng jago* menjadi semakin tegas, sehingga keberhasilan dalam carok selalu mendatangkan perasaan puas, lega dan bahkan bangga bagi pelakunya. Dengan demikian, pengertian carok paling tidak harus mengandung lima unsur, yaitu tindakan atau upaya pembunuhan antar pria, pelecehan harga diri terutama berkaitan dengan kehormatan perempuan (istri), perasaan malu, adanya dorongan dan dukungan serta persetujuan sosial disertai perasaan puas, bangga bagi pemenangnya.²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa carok merupakan suatu upaya pembunuhan (karena terkadang berupa penganiyaan berat) menggunakan senjata tajam pada umumnya *clurit* yang dilakukan oleh kaum pria terhadap pria lain, yang dianggap telah melakukan pelecehan terhadap harga diri (baik secara individu sebagai suami maupun secara kolektif yang mencakup kerabat atau keluarga), terutama berkaitan dengan masalah istri. Tindakan pembunuhan untuk menebus perasaan malu, selain mendapat dorongan juga selalu mendapat dukungan dan persetujuan sosial.

¹⁸ Ibid, 2002: 175-176.

¹⁹ Ibid, 178

²⁰ Ibid, 214-215.

²¹ Ibid, 180-181.

²² Ibid, 184-185.

Membincang budaya carok kurang pas rasanya kalau tidak mengetahui sejarah carok, *Carok* dan celurit laksana dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. *Carok* muncul dikalangan orang Madura sejak masa penjajahan Belanda sekitar abad 18 M. *Carok* merupakan simbol kesatria dalam memperjuangkan harga diri. Pada zaman Cakraningrat, Joko Tole dan Panembahan Semolo di Madura, tidak mengenal budaya tersebut. Budaya yang ada waktu itu adalah membunuh orang secara kesatria dengan menggunakan pedang atau keris. Senjata celurit mulai muncul pada zaman Pak Sakera yang melegenda. Mandor tebu dari Pasuruan ini hampir tak pernah meninggalkan celurit setiap pergi ke kebun untuk mengawasi para pekerja. Celurit bagi Sakera merupakan simbol perlawanan rakyat jelata di Madura.²³

Pemicu dari *Carok* ini berupa perebutan kedudukan dikeraton, perselingkuhan, rebutan tanah, bisa juga dendam turun temurun selama bertahun tahun. Pada abad ke-12 M, zaman kerajaan Madura saat dipimpin Prabu Cakraningrat dan abad 14 di bawah pemerintahan Joko Tole, istilah *Carok* belum dikenal. Bahkan pada masa pemerintahan Penembahan Semolo, putra dari Bindara Saud putra Sunan Kudus di abad ke-17 M. tidak ada istilah *Carok*. Munculnya budaya *Carok* di pulau Madura bermula pada zaman penjajahan Belanda, yaitu pada abad ke-18 M. Setelah Pak Sakera tertangkap dan dihukum gantung di Pasuruan, Jawa Timur. Orang-orang bawah mulai berani melakukan perlawanan pada penindas senjatanya adalah celurit. Saat itulah timbul keberanian melakukan perlawanan. Namun, pada masa itu mereka tidak menyadari, kalau dihasut oleh Belanda. Mereka diadu dengan golongan keluarga *Blater* (jagoan) yang menjadi kaki tangan penjajah Belanda, yang juga sesama bangsa. Karena provokasi Belanda itulah, golongan *blater* yang seringkali melakukan *Carok* pada masa itu.

Pada saat *Carok* mereka tidak menggunakan senjata pedang atau keris sebagaimana yang dilakukan masyarakat Madura zaman dahulu, akan tetapi menggunakan celurit sebagai senjata andalannya. Senjata celurit ini sengaja diberikan Belanda kepada kaum *blater* dengan tujuan merusak citra Pak Sakera sebagai pemilik sah senjata tersebut. Karena beliau adalah seorang pemberontak dari kalangan santri

²³ www.indonesiaindonesia.com

dan seorang muslim yang taat menjalankan agama Islam. Celurit digunakan Sakera sebagai simbol perlawanan rakyat jelata terhadap penjajah Belanda.

Sedangkan bagi Belanda, celurit disimbolkan sebagai senjata para jagoan dan penjahat. Upaya Belanda tersebut rupanya berhasil merasuki sebagian masyarakat Madura dan menjadi filsafat hidupnya. Bahwa kalau ada persoalan, perselingkuhan, perebutan tanah, dan sebagainya selalu menggunakan kebijakan dengan jalan *Carok*. Alasannya adalah demi menjunjung harga diri. Istilahnya, daripada putih mata lebih baik putih tulang. Artinya, lebih baik mati berkalang tanah daripada menanggung malu. Tidak heran jika terjadi persoalan perselingkuhan dan perebutan tanah di Madura maupun pada keturunan orang Madura di Jawa dan Kalimantan selalu diselesaikan dengan jalan *Carok* perorangan maupun secara massal. Senjata yang digunakan selalu celurit.

Begitu pula saat melakukan aksi kejahatan, juga menggunakan celurit. Kondisi semacam itu akhirnya, masyarakat diluar Madura seperti Jawa, Kalimantan, Sumatra, Irian Jaya, Sulawesi mengecap orang Madura suka *Carok*, kasar, sok jagoan, bersuara keras, suka cerai, tidak tahu sopan santun, dan kalau membunuh orang menggunakan celurit. Padahal sebenarnya tidak semua masyarakat Madura demikian. Masyarakat Madura yang memiliki sikap halus, tahu sopan santun, berkata lembut, tidak suka bercerai, tidak suka bertengkar, tanpa menggunakan senjata celurit, dan sebagainya adalah dari kalangan masyarakat santri.²⁴ Mereka ini keturunan orang-orang yang zaman dahulu bertujuan melawan penjajah Belanda. Setelah sekian tahun penjajah Belanda meninggalkan pulau Madura, budaya *Carok* dan menggunakan celurit untuk menghabisi lawannya masih tetap ada, baik itu di Bangkalan, Sampang, Pamekasan maupun Sumenep. Mereka mengira budaya tersebut hasil ciptaan leluhurnya, tidak menyadari bila hal itu adalah hasil rekayasa penjajah Belanda.

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan tradisi *Carok* di Madura mulai muncul. Hanya saja sebagian tokoh Madura mengatakan, tradisi *Carok* mulai mencuat sejak zaman penjajahan Belanda. *Carok* pada zaman Belanda berbeda dengan *Carok* yang

²⁴ Jonge, Huub de. *Madura dalam Empat Zaman : Pedagang, perkembangan Ekonomi dan Islam*. (Jakarta : Gramedia. 1989), 71.

terjadi saat ini. Sekarang jika ada orang yang berkelahi menggunakan senjata tajam hingga ada yang tewas, masyarakat langsung menilai telah terjadi *Carok*.²⁵

Carok pada masa lalu, merupakan perang tanding antara satu orang melawan satu orang atau lebih. Sebelum perang tanding, masing-masing mengadakan perjanjian mengenai penentuan tempat arenanya, hari dan waktunya. Setelah disepakati, mereka melapor kepada penguasa setempat untuk *Carok*. Arena *Carok* itu diberi tanda berupa bendera dan disaksikan banyak orang. Usai membunuh musuhnya, pelaku tidak kabur, tapi dengan celurit yang masih menempel darah segar, pelaku melapor kepada aparat untuk menyerahkan diri.

Sedangkan *Carok* yang terjadi sekarang tidak lagi saling berhadapan tapi mencari kelengahan musuhnya untuk melampiaskan niatnya. Usai membunuh pelaku juga melarikan diri. “Memang ada satu, dua orang yang melapor ke petugas, tapi itu jarang terjadi. Malah yang lebih banyak kabur menyelamatkan diri. Walau pelaku sudah dihukum berat lebih 10 tahun, tidak membuat kapok pelakunya. Dikatakan, yang paling memicu timbulnya *Carok*, manakala merendahkan harga diri. Dengan perkembangannya, *Carok* tidak bisa hanya dipahami sebagai sebuah institusi yang hanya menekankan aspek kekerasan. Pada suku ini, tindakan kekerasan mendapat pembenaran secara kultural dan bahkan mendapat persetujuan sosial jika tindakan itu bertujuan mempertahankan harga diri dan kehormatan. Pada pertengahan tahun 2006 lalu, kita dikejutkan dengan adanya berita tentang terjadinya “*Carok*” di Pamekasan yang mengakibatkan tujuh orang tewas terkena sabetan celurit. *Carok* merupakan tradisi bertarung satu lawan satu dengan menggunakan senjata (biasanya celurit). Tidak ada peraturan resmi dalam pertarungan ini karena *Carok* merupakan tindakan yang dianggap negatif dan kriminal serta melanggar hukum. Ini merupakan cara suku Madura dalam mempertahankan harga diri dan “keluar” dari masalah yang pelik.²⁶

Banyak yang menganggap *Carok* adalah tindakan keji dan bertentangan dengan ajaran agama meski suku Madura sendiri kental dengan agama Islam pada umumnya tetapi, secara individual banyak yang masih memegang tradisi *Carok*. Kata *Carok* sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti ‘bertarung dengan kehormatan’.

²⁵ Sjafiuddin Miftah. “Muncul Sejak Zaman Kolonial”, *Panji Blok Kabar Peristiwa*, Januari 2007.

²⁶ Mohammad Kamiluddin. “*Carok* Budaya yang Mengandung Unsur Kekerasan”, www.ppsdms.org, diakses tanggal 25 Agustus 2010.

Biasanya, *Carok* merupakan jalan terakhir yang di tempuh oleh masyarakat suku Madura dalam menyelesaikan suatu masalah. *Carok* biasanya terjadi jika menyangkut masalah-masalah yang menyangkut kehormatan atau harga diri bagi orang Madura (sebagian besar karena masalah perselingkuhan dan harkat martabat atau kehormatan keluarga).

Tradisi carok dalam masyarakat Madura "Mutif" tradisi carok, terlebih dahulu akan dikemukakan sebuah asumsi dasar dari tradisi carok tersebut. Tradisi carok merupakan *identitas* pribadi, harkat dan martabat masyarakat Madura secara keseluruhan, yang mengandung berbagai unsur dalam dirinya sendiri. Bahwa carok merupakan pertarungan dengan menggunakan *celurit*, yang hampir selalu menekankan pada ke-aku-annya, sebagai seorang yang disebut jago dan *sosialitas* (bahwa carok hampir selalu terkait dengan persoalan membela keluarga, sebagai wujud adanya saling melindungi keselamatan dan kehormatan keluarga), *transendensi* (bahwa carok merupakan wujud pengakuan masyarakat.²⁷ Di masyarakat Madura selalu mengedepankan konsep amanah, yaitu keluarga yang harus selalu dipelihara) dan *imanensi* (bahwa carok merupakan bagian tak terpisahkan dari kultur masyarakat Madura akan konsep kehormatan keluarga dan pribadi), otonomi (bahwa carok merupakan suatu keunikan dan keberlainan, yang dimanifestasikan oleh masyarakat Madura untuk merespons setiap peristiwa kemasyarakatan, yang menyangkut kehormatan dan ketersinggungan) dan korelasi (bahwa carok merupakan suatu tradisi kekerasan, yang tidak bisa dipisahkan dari seluruh karakterisasi masyarakat Madura).

Berbagai aspek tersebut di atas, tidaklah dipandang secara ekstrim, tetapi dipandang secara tidak terpisahkan sebagai suatu hal yang membentuk keutuhan karakter masyarakat Madura. Berdasarkan uraian ada anggapan dasar carok tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa tradisi carok dalam masyarakat Madura merupakan suatu substansi, yang terdiri dari tiga aspek utama. *Pertama*, "Yang satu dan Yang banyak", *kedua* "Statisme dan Dinamisme" dan *ketiga* "Transendensi dan Imanensi".

Dalam tradisi carok hal "Yang Satu" dan "Yang Banyak" bermuara pada unsur individualitas dan sosialitas pada tradisi carok itu sendiri. Carok bukanlah

²⁷ Helene Bouvier. "Musik dan seni pertunjukan di Kabupaten Sumenep", dalam Jonge, Huub de (ed.). *Agama, kebudayaan dan ekonomi: studi-studi interdisipliner tentang masyarakat Madura* (Jakarta: Rajawali. 1989), 120.

menekankan pada individualisme, yang hanya mementingkan *kemasyhuran* dan kehormatan pribadi, sebagai sosok yang disegani ketika memenangi pertarungan carok. Akan tetapi, carok juga bukan jenis kolektivisme, yang menekankan sosialitas, yaitu membela keselamatan dan kehormatan keluarga. Carok dapat dikatakan sebagai tradisi yang mengakui dan menghargai keunikan dan otonomi individu, dalam kemampuannya bertarung dan mengekspresikan segala kehormatan pribadi, tetapi juga tidak mengabaikan adanya keterkaitan antara kehormatan dan kebanggaan pribadi dengan keselamatan dan kehormatan keluarga.

Carok menekankan suatu prinsip bahwa relasi antara individualitas dan sosialitas harus ditandai dengan suatu keseimbangan. Oleh karenanya tradisi carok jelas menolak pemikiran individualisme, yang jelas-jelas hanya mementingkan kehormatan dan kebanggaan pribadi, dengan mengabaikan kehormatan dan keselamatan keluarga. Carok juga menolak pemikiran kolektivisme, yang hanya mementingkan kehormatan dan keselamatan keluarga, dengan mengabaikan kehormatan dan kebanggaan pribadi.

Pandangan tentang wewenang dan korelasi ini dalam masyarakat Madura dikenal dengan ungkapan: "*Ango' poteya mata etembang poteya tolang*" (lebih baik mati daripada menanggung malu). Hal ini berarti menekankan pada kehormatan dan kebanggaan pribadi tanpa mengabaikan kehormatan dan keselamatan keluarga. Hubungan antara "Yang Satu" dengan "Yang Banyak", yaitu bahwa "Yang Satu" dengan "Yang Banyak" tercipta adanya hubungan saling menghargai, menghormati, mempengaruhi dan saling menjaga kehormatan, keselamatan dan martabat masing-masing. Relasi "Yang Satu" dengan "Yang Banyak" pada akhirnya akan melahirkan suatu komitmen untuk saling menjaga keharmonisan tatanan sosial yang ada. Salah satu komitmen dalam konteks ini adalah anggapan masyarakat Madura yang terkait dengan persoalan tindakan mengganggu istri orang lain. Perbuatan ini dinilai sebagai suatu hal yang merusak tatanan sosial. Oleh karena itu, demi menjaga supaya tatanan sosial yang terlanjur dirusak itu menjadi normal kembali, pelakunya harus segera dibunuh. Dengan demikian kematian merupakan resiko yang harus diterima, sebagai "bentuk pertanggung jawaban" atas tindakannya itu. Jika pelaku pelecehan seksual itu tidak segera dibunuh, maka kerusakan tatanan sosial yang menyebabkan terganggunya ketenteraman hidup masyarakat, akan terus berlangsung. Jika ini terjadi,

orang yang istrinya diganggu akan terus dicemoohkan oleh lingkungan sosialnya. Cemoohan ini merupakan suatu bentuk reaksi kultural sekaligus sangsi moral, karena suami tersebut dianggap tidak berani membunuh orang itu, demi memulihkan kerusakan tatanan sosial, yang sudah rusak. Sebaliknya, apabila carok segera dilaksanakan, maka bukan hanya pelaku dan kerabatnya yang merasa puas dan lega, tetapi juga masyarakat ikut berbahagia. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa carok merupakan bentuk pertanggung jawaban moral pelakunya dalam upaya pemulihan kembali tatanan sosial yang rusak.²⁸

Tradisi carok sebagai simbol yang selalu melekat kepada masyarakat Madura, sebagai suatu karakter yang khas dari suatu ras dalam ke-Bhinneka Tunggal Ika-an. Hal ini tercermin dalam ungkapan: "Jika laki-laki Madura tidak berani melakukan carok, maka dia selain dianggap sebagai penakut (*tako'an*) juga bukan sebagai laki-laki (*ta' lalake'*). Perempuan pun mencemoohkannya yang diungkapkan dalam sebuah kalimat, "Sayang saya perempuan, seandainya saya memiliki buah zakar sebesar cabai rawit, saya yang akan melakukan carok".²⁹ Bahkan ada pula yang mengatakan: "*Mon ta' bangal acarok ja' ngako oreng Madura*" (jika tidak berani melakukan carok jangan mengaku sebagai orang Madura).³⁰

Uraian di atas menunjukkan bahwa carok merupakan salah satu cara orang Madura untuk mengekspresikan identitas etnisnya. Akan tetapi, simbolisasi carok tidak akan tuntas untuk didefinisi dan ditafsir dalam hubungannya dengan masyarakat Madura, yang akan selalu berkembang dan berubah seiring perkembangan jaman. Hal inilah yang menunjukkan adanya dinamisme dalam tradisi carok, artinya tradisi carok akan selalu terbuka bagi suatu interpretasi dalam hubungannya dengan dinamika sosial-budaya yang terjadi dalam masyarakat Madura.

Kalau kita mau menoleh sejenak pada sejarah carok sebelum kemerdekaan dibandingkan pengertian carok pada saat ini, jelas telah mengalami pergeseran. Pada zaman sebelum kemerdekaan orang Madura yang akan melakukan carok didahului oleh perjanjian tentang kapan dan dimana carok akan dilaksanakan serta senjata tajam

²⁸ A. Latief Wiyata. *Carok: konflik kekerasan dan harga diri orang Madura*, 203-204.

²⁹ Imron, D.Z., *Mengusur Carok*, Makalah dipresentasikan pada seminar tentang "Carok, Sebuah Fenomena Masyarakat Madura", diselenggarakan oleh Harian Memorandum, Surabaya: 23 Maret. 1986: 12.

³⁰ A. Latief Wiyata. *Carok: konflik kekerasan dan harga diri orang Madura*, 194.

jenis apa yang akan digunakan. Bahkan ketika carok berlangsung orang-orang desa dapat menyaksikannya. Pada saat itu, carok merupakan suatu perang tanding untuk menguji keperkasaan seseorang, sehingga carok lebih mirip suatu pertandingan. Pemenangnya dianggap sebagai seorang *Bejangan* (jagoan), sedangkan pihak yang kalah secara ksatria mengakui kekalahannya tanpa ada keinginan untuk membalas dendam.³¹ Cara melakukan carok seperti ini sekarang sudah tidak ada lagi. Simbol selalu "berkaki dua", sebuah kaki berakar pada bahasa dan kaki yang lain berakar dalam kenyataan kehidupan. Oleh karena itu simbol tidak mungkin ditafsir sampai tuntas.³² Carok sebagai simbolisasi masyarakat Madura dapat dipahami dan direfleksikan sebagaimana pemahaman simbol di atas. Dengan kata lain, selama orang Madura tetap memaknai carok sebagai suatu proses pelampiasan kepuasan dan kebanggaan bahkan dendam, kemudian mewujudkannya dalam simbol berupa benda-benda yang erat kaitannya dengan peristiwa carok itu sendiri, maka selama itu pula orang Madura tidak akan pernah terlepas dari tindakan kekerasan, dalam upaya mencari penyelesaian konflik yang bersumber pada pelecehan harga diri.³³

Tradisi carok akan teraktualisasi dan terbuka bagi setiap penafsiran bersamaan dengan adanya perubahan masyarakat Madura itu sendiri, baik secara ekonomis, edukatif dan pemahaman pandangan dunia.

D. Pendidikan Akhlak Sebagai Media untuk Menghilangkan Budaya Carok

Membentuk watak harus dilakukan secara terus-menerus, berkesinambungan dan berkelanjutan serta pada tingkat sosial setinggi apapun. Untuk itu sebagai orang tua, merupakan suatu keharusan mendidik anak-anaknya dengan hal-hal yang baik dimulai sejak bayi dalam kandungan, masa balita, meniti remaja sampai dengan akhir hayat. Upaya membentuk watak harus dilanjutkan dalam proses pendidikan. Metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan metode sebagai seni dalam men-transfer ilmu pengetahuan atau materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibandingkan dengan materi sendiri. Sebuah

³¹ Ibid, 201.

³² Dibyasuharda, *Dimensi Metafisik dalam Simbol, Ontologi Mengenai Akar Simbol*, (Disertasi Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta. 1990), 239.

³³A. Latief Wiyata, *Carok: konflik kekerasan dan harga diri orang Madura*, 215.

realita, bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan tidak terlalu menarik. Sebaliknya materi yang cukup baik, karena kurang dapat dicerna dan karena tidak melibatkan peserta didik, maka kurang disenangi dan diperhatikan oleh peserta didik. Padahal dalam proses belajar mengajar, perhatian memegang peranan yang sangat penting. Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembentukan watak melalui pendidikan akhlak, yaitu:

a. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak. Di samping itu, pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak. Di sinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan berperan penting dalam membentuk perasaan halus khususnya pada beberapa tahapan pendidikan awal.

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal adanya teori konvergensi di mana, pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya sebagai penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu caranya ialah melakukan kebiasaan yang baik.

Pembiasaan dinilai sangat efektif, jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang masih kecil (anak-anak), karena memiliki rekam ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah mengingatnya serta mereka terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya ketika ia melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Muhammad Qutb berpendapat sebagaimana dikutip oleh Hery Nur Ali bahwa, “Pembiasaan disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran secara terus menerus dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan yang digunakan bukan untuk memaksa peserta didik melakukan sesuatu secara

otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa berat hati”.

b. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influential* yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidiknya, baik dalam ucapan maupun perbuatan materiil maupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Metode ini cocok jika digunakan pada anak didik terutama pada anak-anak dan juga remaja, sehingga ia dapat meniru perilaku dan tingkah laku yang ditiru (pendidik). Oleh karena itu, pendidik sebagai orang yang diimitasikan harus dapat menjadi *uswah hasanah* (teladan baik) bagi anak didiknya. Karena anak dan remaja mudah meniru perilaku orang lain tanpa memilih mana perbuatan yang baik dan buruk. Di samping itu, pendidik hendaknya tidak hanya memerintah atau memberi pengetahuan yang bersifat teoritis belaka, namun ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Senada dengan hal ini, Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa: “Pesan pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan”. Dengan demikian, keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan metode pendidikan yang paling membekas pada diri anak.

Seorang guru harus siap terlebih dahulu sebelum memberikan latihan baik secara teori maupun praktek. Sebaiknya latihan tersebut tidak dilakukan secara spontanitas sehingga dapat melihat kemajuan setiap anak didik baik dari

segi daya tangkap, ketrampilan dan ketepatan berfikir. Generasi penerus harus dibina dan dikembangkan untuk menjadi pribadi yang unggul dan efektif serta siap menjadi teladan. Manusia dimuka bumi ini ditugasi untuk menjadi *kehalifah*, menjadi pemimpin untuk mengola bumi. Sebagai *kehalifah*, ia tidak akan bisa menjalankan tugasnya dengan baik dan benar, jika tidak mau dan mampu menjadi teladan. Ia baru bisa menjadi teladan yang baik jika ia memiliki watak terpuji sebagai hasil dari menemukan kembali dan membangun jati dirinya. Untuk dapat menemukan jati diri maka dapat diterapkan *character building* dengan diawali dari diri sendiri agar kita tahu, mau dan mampu menjadi teladan dan yang pada gilirannya tentu mau dan mampu menjadi suri tauladan bagi generasi penerus.

Dalam kegiatan pendidikan kita melihat adanya unsur lingkungan.³⁴ Adapun lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang berupa keadaan sekitar yang mempengaruhi pendidikan. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak, karena dalam lingkungan anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik, sosial, maupun rohani. Menurut S. Nasution, bahwa lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat mempengaruhi perkembangan pribadi anak.³⁵ Jika anak dalam kondisi lingkungan yang baik secara umum moral anak-anak akan baik pula. Sebaliknya jika anak berkembang pada lingkungan yang jauh dari nilai-nilai agama maka moral anak akan jauh juga dari nilai-nilai atau norma agama. Kelakuan sosial serta norma-norma lingkungan tempat anak itu bermain dan bergaul tercermin pada kelakuan anak.³⁶ Berkaitan dengan besarnya pengaruh lingkungan terhadap pendidikan al-Ghazali mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Zaenuddin bahwa "...dan dilarang pula bergaul dengan temannya

³⁴ Lingkungan yaitu dalam arti luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 63.

³⁵ Lingkungan sekitar memberikan pengaruh sosial pertama pada anak diluar keluarga. Disini ia mendapat pengalaman untuk mengenal lingkungan sosial baru yang berlainan dengan yang dikenalnya dirumah. Kata-kata yang diucapkan, tindakan yang diambil, cara-cara memperlakukan orang lain berbeda dengan apa yang telah dikenalnya. S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), Cet. II. 154 – 155.

³⁶*Ibid.*,

yang biasa mengucapkan perkataan-perkataan jahat tersebut, sebab kata-kata jahat itu akan menular kepadanya dari teman-teman yang jahat itu”.³⁷ Daerah anak-anak nakal akan menghasilkan anak-anak yang nakal pula.³⁸ Begitu juga kalau daerah anak yang biasanya suka carok maka akan menghasilkan anak yang suka terhadap carok.

Lingkungan yang berpengaruh terhadap anak didik oleh Zuhairini dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu :³⁹

1. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama
2. Lingkungan yang berpegang teguh pada tradisi agama, tetapi tanpa keinsafan batin.
3. Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup di dalam lingkungan agama.

Dari ketiga kelompok lingkungan tersebut kelompok ketiga yaitu Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup di dalam lingkungan agama. Perlu terus dibudayakan di lingkungan yang bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak yakni dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Penanaman Pendidikan akhlak dan karakter baik, hal ini dapat ditempuh dengan menampilkan keteladanan pada saat ia “ing ngarso”, “mbangun karso”, pada saat ia bersama, dan “tut wuri handayani” pada saat ia di belakang. Keseimbangan antara ucapan dan tindakan menjadi salah satu ukuran juga sehingga orang tidak hanya dapat mengatakan bahkan menirukan ucapan-ucapan yang baik dan yang buruk, akan tetapi ia justru dapat melaksanakan kebaikan dan menghindari keburukan. Untuk dapat memperbaiki diri kita, salah satu hal yang perlu kita lakukan adalah memperbaiki kehidupan beragama kita lebih dulu. Kita wajib meningkatkan iman dan takwa kita. Kita luruskan kehidupan beragama kita dengan menjalankan sikap dan perilaku sesuai ajaran agama.

Kualitas pendidikan akhlak yang baik adalah dibuktikan dengan penanaman nilai-nilai moral sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang

³⁷ Zaenuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan al-Ghazali*, 91

³⁸ S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 97.

³⁹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, 175.

akan menjadi pemimpin *rahmatan lil-alamin* sebab pendidikan akhlak merupakan salah satu bangunan karakter moralitas (*character building of morality*). Saatnya kita meninggalkan metode lama mengajar yang hanya sekadar melaksanakan tuntutan tugas dan mengejar target kurikulum semata sehingga tidak ada idealisme menjadi seorang guru.

Optimisme harus selalu ada. Sebab optimisme adalah sebuah harapan yang menjadi impian terakhir dalam membangun kualitas pendidikan akhlak di tengah-tengah masyarakat tentang budaya carok. Tentunya optimisme harus berjalan sinergis dengan optimalisasi kualitas pendidik. Pendidikan akhlak sebagai media menghilangkan budaya carok tentunya harus melalui beberapa hal antara lain; a) meningkatkan kualitas guru b). Membimbing moral siswa secara islami, mengadakan kegiatan sholat berjama'ah yang memicu semangat anak-anak serta siswa dalam keadaan suci dari hadas. Nilai moral dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar.

Dengan ditanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa, memang perubahannya sangat efektif awalnya anak itu malas shalat akhirnya ada perkekbangan anaknya mengajak shalat berjemaah sebagai orang tua ya malau kalau tidak memberikan contoh yang baik pada anak, dengan perilaku anak yang positif sebagai orang tua harus memberi contoh. Awalnya banyak wali murid yang setiap hari bawa celurit sekarang sudah jarang, itu yang terus mengikis budaya carok bahkan bisa tidak ada lagi budaya carok. Dengan cara:

1. Menamakan Nilai kebenaran yang berimplikasi upaya memperoleh pengetahuan secara terus-menerus sampai pada penemuan data dan fakta. Serta mampu mengembangkan berfikir kritis dan kreatif agar mampu menghadapi tantangan dunia moderen.
2. Menamakan Nilai Tanggung Jawab Sosial Dalam kehidupannya, peserta didik tidak dapat melepaskan diri lingkungan sosial. Ia melakukan interaksi secara individual maupun kelompok, interaksi yang dilakukan ditandai oleh adanya kepedulian terhadap orang lain, kebaikan antara sesama, kasih sayang, kebebasan, persamaan rasa keadilan dan kedamaian merupakan hal penting dalam menumbuhkan aspirasi peserta didik terhadap kehidupan

sosial. Serta bisa menghindari dari budaya carok.

3. Nilai Nasionalisme, Nilai ini berarti cinta kepada Bangsa dan Negara. Rasa mencintai negara dan bangsa diwujudkan oleh setiap warga negara dari setiap unsur politik yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan, yaitu membangun harga diri dan citra bangsa. Nilai nasionalisme ini merupakan pembentuk suatu komitmen kolektif untuk melakukan suatu upaya rekonsiliasi bangsa. Pada gilirannya berimplikasi pada perlunya pendidikan untuk menanamkan kesadaran bernegara, sehingga tumbuh kepedulian peserta didik atas hak dan kewajiban.
4. Nilai Solidaritas Global, Nilai yang terkandung dalam pembentukan kepribadian seutuhnya. Nilai ini dapat dimiliki oleh peserta didik memiliki pemahaman yang cukup tentang dunia internasional. Dengan nilai ini, generasi yang memiliki wawasan luas tentang kehidupan global dapat disiapkan melalui pendidikan. Nilai solidaritas global ini penting, mengingat tatanan kehidupan tidak lagi ditentukan oleh keadaan suatu bangsa bangsa. Dengan demikian, generasi dimasa mendatang diharapkan mampu melakukan kerjasama untuk memperjuangkan perdamaian dan keadilan.

Pembelajaran agama tidak cukup dengan hanya mencerdaskan pikiran peserta didik, tetapi pengembangan potensi lain yang berkenaan dengan kemampuan motorik pertimbangan nilai, dan penentuan sikap dan perilaku peserta didik. Maka pendidikan akhlak sangatlah berperan penting dalam membentuk akhlak siswa untuk bekal hidup didunia dan akhirat sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadits. Ini semua juga karena dorongan dari kepala sekolah dan juga oleh guru-guru yang lain serta wali murid. Karena pada dasarnya setiap manusia ingin memiliki kepribadian yang simpatik, karena dengan itu, manusia akan dihormati, disegani, dan dicintai oleh orang sekitarnya sehingga tidak akan ada orang yang tersinggung yang bisa menyebabkan terjadinya carok. Pendidikan akhlak sangat berperan penting dalam membentuk akhlak siswa dalam menghilangkan budaya carok berjalan cukup baik yang terbukti diantaranya para siswa sudah mempunyai kesadaran berbakti kepada kedua orang tuanya, cara menghormati guru, cara berteman, toleransi terhadap tetangga yang lain agama. Dan bisa memberikan saran

kepada orang tuanya yang suka dengan budaya carok.

Selain dari guru, tentunya agar para siswa terbiasa bertingkah laku dengan baik dan jujur maka kepala sekolah beserta guru yang lain, disamping memberi nasehat-nasehat keagamaan kepada para siswa juga memberi tauladan langsung dalam bertingkah laku sehari-hari. Seperti dalam hal kesopanannya, pembicaraan serta disiplin waktu dalam segala hal. Adapun bentuk pengawasan terhadap tingkah laku siswa tidak hanya digantungkan kepada guru semata melainkan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak untuk mengawasinya.

Seperti dari orang tua siswa dan masyarakat juga ikut mengawasi dengan jalan memberi laporan kepada pihak sekolah apabila ada siswa yang berperilaku menyimpang seperti tawuran agar segera ditindak lanjuti. Fokus pendidikan karakter diarahkan pada nilai kebaikan dan integritas, memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, dan bertanggung jawab.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan, kejujuran dan saling menghormati merupakan dalam pendidikan karakter bagi siswa karena memberikan peranan pada pengembangan nilai-nilai karakter pada yang lain. Peran pendidikan akhlak bisa menghilangkan budaya carok, karena siswa sudah punya karakter, seperti kebaikan, kedisiplinan, tanggung awab dan saling menghormati memberikan peranan dalam perilaku dan keberhasilan dalam dalam belajar.⁴¹

Hasil penelitian ini membutuhkan pendidikan akhlak bisa sedikit mereduksi budaya carok di Madura. Pendidikan akhlak untuk mewujudkan masyarakat madura yang berakhlak mulia. Yaitu manusia yang berwawasan luas, rajin beribadah, jujur, adil, disiplin, toleran serta menjaga keharmonisan secara individu maupun sosial, serta mengembangkan budaya agama yang santun dalam bersosial. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak disekolah menjadi komponen penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini bisa mereduksi budaya carok di Madura. Karena pendidikan akhlak mengajarkan perilaku yang baik dan menghargai orang lain.

⁴⁰ B. David Brooks And Frank G.Goble, *The Case Of Character Education: The Role Of The School In Teaching Values And Virtue*, (Los Angels; Stodio 4 Production, 1997), 67-71.

⁴¹ Ruhaini Binti Mat Min, *Budaya Sekolah Implikasi Terhadap Proses Pembelajaran Secara Mengalami*, Jurnal Kemanusiaan, N0.13 (Juni 2009), 63-78.

E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak merupakan salah satu instrumen penting dalam menghilangkan budaya carok, disamping melalui proses pembelajaran, lingkungan sekolah dan peran orang tua. Hal ini karena budaya carok sudah mengakar pada masyarakat Madura, maka perlu pembiasaan, keteladanan dan pengawasan.
2. Adanya intraksi yang saling mendukung antara kepala sekolah, guru-guru yang dan wali murid, karena pada dasarnya setiap manusia memiliki akhlak yang simpatik, karena dengan itu, manusia akan dihormati, disegani, dan dicintai oleh orang sekitarnya. Sehingga tidak akan lagi pertengkaran yang bisa menyebabkan carok.

F. Daftar Pustaka

- Amin, Mohammad. *Carok Bukan Asli Budaya Madura*, Artikel Internet.
- Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- B. David Brooks And Frank G.Goble, *The Case Of Karakter Education: The Role Of The School In Teaching Values And Virtue*, Los Angels; Stodio 4 Poduction, 1997.
- Daradjad, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Daradjat, Zakiah. Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996.
- Dibya, suharda. *Dimensi Metafisik dalam Simbol, Ontologi Mengenai Akar Simbol*, Yogyakarta: Disertasi Fakultas Filsafat UGM, 1990.
- Frederic J. Mc. Donald, *Educational Psychology*, San Fransisco : Wadsworth Publishing Company, Inc., 1959.
- Ghazali (al), Imam. *Ihya' Ulumuddin juz III*, Kairo: Isa al-Babil al Halabi, tt.
- Hamzah, Ya'qub. *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah suatu Pengantar*, Bandung: Diponegara, 1993.
- Helene, Bouvier. "Musik dan seni pertunjukan di Kabupaten Sumenep", dalam Jonge, Huub de (ed.). *Agama, kebudayaan dan ekonomi: studi-studi interdisipliner tentang masyarakat Madura*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Imron, D.Z., *Mengusur Carok*, Makalah dipresentasikan pada seminar tentang "Carok, Sebuah Fenomena Masyarakat Madura", diselenggarakan oleh Harian Memorandum, Surabaya: 23 Maret. 1986.
- Jonge, Huub de. *Madura dalam Empat Zaman : pedagang, perkembangan ekonomi dan Islam*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kamiluddin, Mohammad. "Carok Budaya yang Mengandung Unsur Kekerasan", www.ppsdms.org, diakses tanggal 25 Agustus 2010.
- Rozaki, Abdur. *Social Origin Dan Politik Kuasa Blater Di Madura*, Yogyakarta: 2009.
- Ruhaini Binti Mat Min, *Budaya Sekolah Implikasi Terhapp Proses Pembelajaran Secara Mengalami*, Jurnal Kemanusiaan, N0.13, Juni 2009.
- Ruswandi Uus, "Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan akhlak Remaja", dalam *Tedi Priatna (Ed.), Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, tt.
- S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Sjafiuddin Miftah. "Muncul Sejak Zaman Kolonial", *Panji Blok Kabar Peristiwa*, Januari 2007.

Wikipedia. Carok satu lawan satu.

Wiyata A, Latief. *Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LkiS, 2002.

www.indonesiaindonesia.com

Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghozali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zubaedi, *Design pendidikan karakter*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.